

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU MEMBOLOS DI KELAS VIII
SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Bimbingan Dan Konseling

Disusun Oleh :

ARIF HANAFI

NPM : 1311080120

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SEKOLAH KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

**Oleh
Arif Hanafi**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang membolos sekolah. Terdapat 3 peserta didik yang menjadi fokus peneliti untuk dilakukannya pembinaan atau bimbingan melalui konseling individu. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konseling behavioral dengan teknik yaitu teknik *Behavior Contract* dengan harapan dapat mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai terhadap peraturan tata tertib sekolah. Dan diharapkan dapat mengubah perilaku membolos sekolah peserta didik. Karena hal ini sangat berkaitan terhadap proses belajar mengajar dan keberhasilan belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dalam menangani peserta didik yang membolos sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan bersifat *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* merupakan suatu bentuk penelitian yang di tuju untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yaitu peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah dimana terfokus pada peserta didik yang membolos sekolah. Sample yang ada dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung telah dilaksanakan dengan baik. Namun masih perlu ditingkatkan agar dapat meminimalisir peserta didik yang membolos.

Kata kunci : Teknik *Behavior Contract*, perilaku membolos, konseling individu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
MENGGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS DI
KELAS VIII SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018
Nama Mahasiswa : Arif Hanafi
NPM : 1311080120
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya
sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah
Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung.

Pembimbing I

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 196812051994032001

Pembimbing II

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, S.Psi, M.A, Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

**Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS DI KELAS VIII SMP NEGERI 9
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018, disusun oleh Arif
Hanafi, NPM: 1311080120, Jurusan: Bimbingan dan Konseling, telah diujikan
dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal:**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Penguji	: Andi Thahir, S. Psi, M.A., Ed. D	(.....)
Sekretaris	: Iip Sugiharta, M.Si	(.....)
Penguji Utama	: Defriyanto, SIQ., M. Ed	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I	(.....)
Penguji Pendamping II	: Dr. Laila Maharani, M.Pd	(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Dr. H. Chahrul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ
لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

“sesungguhnya kamu berjuang dengan tujuan yang berbeda-beda, dan orang yang memberi, bertaqwa, dan menunjukan yang terbaik, pasti kami mudahkan baginya jalan menuju yang terbaik.”(QS. Al – Layl (92) : 4-7)¹



¹¹Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, Diponegoro, Bandung, 2012. H. 595

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin sujudku pada-Mu Ya Allah atas nikmat yang telah Engkau berikan sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, untuk Bapak Budi Harto dan Ibu Sugiarti yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Ke dua adiku Muhammad Ashari dan Anisa Aulia Rahma yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam kondisi senang maupun susah.
3. Keluarga besar yang selalu membantuku, mendukung setiap langkahku, dan selalu mendampingi dan memotivasiku, dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 5 juli 1994 di Gaya Baru, kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara dari ayah Budi Harto dan ibu Sugiarti. Penulis mengawali studi pendidikan di TK LKMD Reno Basuki Kecamatan Rumbia Lampung Tengah pada tahun 1999 selama dua tahun dan menamatkan di TK tahun 2001.

Selanjutnya peneliti melanjutkan studi di SD Negeri 1 Reno Basuki Kecamatan Rumbia Lampung Tengah pada tahun 2001 dan selesai studi pada tahun 2007, lalu melanjutkan kembali studi di SMP Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah tahun 2007 selesai pada tahun 2010, setelah itu peneliti melanjutkan studi di SMANegeri 1 Rumbia Lampung Tengah pada tahun 2010 dan menyelesaikan studi pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, peneliti melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dengan Jurusan Bimbingan dan Konseling dari tahun 2013 dan selesai pada tahun 2017.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Di Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

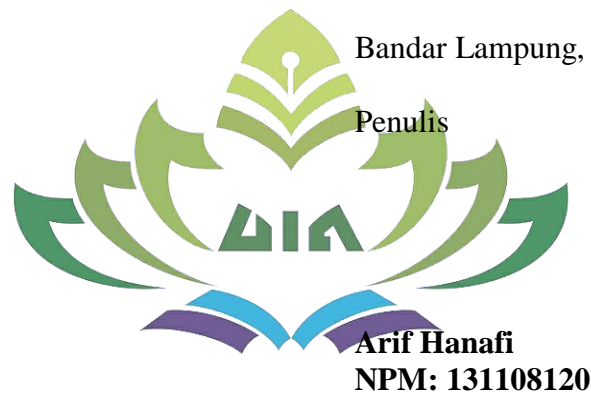
Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan . maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

2. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd. I selaku pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, perhatian, waktu da petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dan tuntutannya selama penulis menempuh studi di UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, arahan, waktu, dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Dra. Hj. Agustina selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Bandar Lampung, terimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk penulis, dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.
7. IbuSuzzana, S.Pd., MM.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan serta membantu dalam proses penelitian.
8. Keluarga besar yang selalu mendukung, mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi

9. Sahabat terdekat ku Galih Prashojo, Budi Setiawan, Angga Zakaria, yang selalu memberikan semangat dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dan akhir kata peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individual	13
1. Pengertian Konseling Individual	13
2. Tujuan Konseling Individu	15
3. Langkah-Langkah Konseling Individual	15
4. Pentingnya Konseling Individu	16
5. Asas Dalam Bimbingan dan Konseling	17
6. Teknik Konseling Individual	20

B. Pendekatan Konseling <i>Behavioral</i>	20
1. Pengertian Konseling <i>Behavioral</i>	20
2. Hakikat Manusia	21
3. Konsep Dasar konseling <i>Behavioral</i>	22
4. Tujuan Konseling <i>Behavioral</i>	24
5. Fungsi terapi <i>Behavior</i>	26
6. Ciri terapi <i>Behavior</i>	27
7. Teknik-teknik terapi <i>Behavior</i>	28
C. Teknik <i>Behavior Contract</i>	30
1. Pengertian <i>Behavior Contract</i>	30
2. Syarat-syarat Dalam Menentukan <i>Behavior Contract</i>	35
3. Prinsip Dasar Kontrak	36
4. Tujuan <i>Behavior Contract</i>	36
5. Manfaat <i>Behavior Contract</i>	36
6. Tahap-tahap <i>Behavior Contract</i>	37
7. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Behavior Contract</i>	37
D. Perilaku Membolos	38
1. Pengertian Perilaku Membolos	38
2. Gejala Peserta Didik Yang Membolos	41
3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Peserta Didik Yang Membolos ..	41
4. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Membolos	43
5. Dampak Negatif Perilaku Membolos	44
6. Kerangka Berfikir	45
7. Kajian Penelitian Yang Relevan	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian	50
B. Tempat, Waktu Dan Subjek Penelitian	52
C. Sumber Data	53

D. MetodePengumpulan Data.....	54
E. TeknikPemeriksaanKeabsaan Data	59
F. Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	65
1. IdentifikasiPesertaDidik.....	67
2. LayananKonselingIndividuDenaganMenggunakanTeknik <i>Behavior Contract</i>	69
B. Transkripwawancarasertaobservasidananalisishasilwawancara danobservasi.....	70
1. TranskripWawancara Dan AnalisisHasilWawancara	75
2. AnalisisData HasilObservasi	71
3. Menganalisis Pelaksanaan BK Melalui Layanan Konseling Individu Dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> Oleh Guru BK Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Ke 3 Pserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung TP 2017/2018.....	80
4. MengamatiSaranaPenunjangTerlaksananyaKegiatan BK Di SMP N 9 Bandar Lampung	83
5. UntukMemperkuatPengolahan Data Wawancara Dan Observasi Dari Guru BK PenelitiJuga Akan MenguraikanHasilWawancara Dengan 3 (Tiga) PesertaDidikSecaraKeseluruhanKe 3 (Tiga) PsertaDidikTersebutAdalahPsesrtaDidikYagTelah Di Berikan LayanaKonselingIndividuDenganTeknik <i>Behavior Contract</i>	85
C. Pembahasan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik Membolos Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	8
2. Data Peserta Didik Membolos Dan Faktor – Faktor Membolos tahun Pelajaran 2017/2018	9
3. Kerangka Berfikir	47



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN :

1. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah
2. Foto Dokumentasi
3. Surat Keterangan Melakukan Pra Penelitian Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung
4. Surat Keterangan Melakukan Penelitian Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung
5. Pengesahan Seminar Proposal
6. Kerangka Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
7. Kerangka Wawancara Dengan Peserta Didik
8. Kerangka Observasi
9. Transkrip Wawancara Pelaksanaan Konseling Individu
10. Surat Pernyataan Tidak Boleh Menggunakan Video
11. Satlan
12. Format *Behavior Contract*
13. Profil Sekolah SMP Negeri 9 Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga formal tempat peserta didik menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik.

Pendidikan moral, etika, mental, spiritual dan perilaku positif ditumbuhkan guna membentuk kepribadian peserta didik, dan para guru serta peserta didik terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Sekolah tumbuh dan berkembang melalui nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya, antara lain terdapatnya perilaku patuh pada norma dan peraturan yang ada di sekolah. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2002 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan.¹ Salah satunya aturan sekolah yang disebut tata tertib, atau lebih dikenal dengan disiplin sekolah. Peserta didik dituntut untuk mentaati disiplin sekolah guna mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Menurut Foerster, disiplin sekolah adalah ukuran bagi tindakan – tindakan yang menjamin kondisi – kondisi moral yang di perlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.² Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga peserta didik menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya.

Pentingnya disiplin sekolah adalah untuk mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib, aturan akan menciptakan proses pembelajaran yang baik, sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah menjadi barang yang biasa, apabila kondisi sudah demikian, maka cara memperbaiki keadaan akan tidak mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari

¹ Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembar Negara Republik Indonesia, 2003), h.6

²Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h.234

berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut bisa di cegah.

Berbicara mengenai perbaikan perilaku disekolah, peran konselor atau guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu dalam menangani permasalahan peserta didik khususnya pada ranah perilaku yang dapat merugikan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang amat penting dalam upaya untuk memberikan bantuan (pemecahan - pemecahan masalah) motivasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

... "وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ"

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.* (Q.S.Al-Maidah:2)³

Berdasarkan ayat tersebut hendaklah kamu tolong-menolong kepada sesama umat manusia. Dan jangan menjerumuskan seseorang itu pada perbuatan yang merugikan. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang dikerjakan dalam kebaikan akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007) h.106

Konselor atau guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami suatu permasalahan terkait dengan perbuatan yang dapat merugikan baik aspek pribadi maupun sosialnya. Salah satu perbuatan yang merugikan peserta didik dalam ranah pendidikan yaitu perilaku membolos.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja peserta didik yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah - daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Membolos adalah tidak masuk bekerja, sekolah dan sebagainya”. Menurut Badudu dan Zain membolos adalah sengaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk kerja.⁴ Sedangkan Menurut Azwar menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks dan perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.⁵ Menurut Suryosubroto kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran⁶.

Jadi menurut pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang membolos sekolah ialah peserta didik yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan - alasan tertentu termasuk di

⁴Poewodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.88

⁵Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 9

⁶Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 30

dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta peserta didik yang bolos pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari. Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi peserta didik yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami peserta didik adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran.

Peserta didik harusnya memanfaatkan waktu di masa mudanya untuk menimba ilmu dan segala hal yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi peserta didik yang melakukan tindakan membolos berarti menyalahgunakan waktu tersebut yang nantinya akan membawa kerugian dalam berbagai aspek. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat QS al 'Ashr 103: ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan

merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.” (QS al 'Ashr 103: 1-3)⁷

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h. 601

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu benar - benar dalam keadaan merugi jika kehilangan waktu yang tidak di lalui secara maksimal, karena waktu yang telah terbuang sia-sia tidak akan terulang kembali, sehingga setiap orang hendaklah memanfaatkan waktu nya dengan melakukan perbuatan baik, mencari pahala, menaati setiap peraturan yang telah ditetapkan dan menjauhkan larangannya, Oleh karena itu, dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia kecuali orang - orang yang beriman. Disinilah peran guru bimbingan dan konseling dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik yang salah satunya yaitu perilaku membolos peserta didik.

Sehingga dengan adanya peran guru bimbingan konseling dapat membantu mengurangi peserta didik yang membolos disekolah, selanjutnya peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagaimana mestinya dan peserta didik dapat memperoleh prestasi belajar seperti teman - teman seusianya. Adapun salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi peserta didik yang membolos yaitu menggunakan menggunakan teknik *Behavior contract*.

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak. Dalam filsafat sosial yang di kemukakan oleh Thomas Hobbes di gunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan.⁸ Menurut Latipun, *Behavior Contract* adalah

⁸Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65

persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang *realistic* dan dapat di terima oleh kedua pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan ganjaran dapat di berikan kepada peserta didik.⁹

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Behavior Contract* merupakan kontrak persetujuan dan hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dari yang maladaptif menjadi perilaku adaptif, Setelah perilaku dimunculkan maka ganjaran dapat diberikan pada klien. Peneliti memilih teknik *Behavior Contract* karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*. Konseli diberikan *punishment* apabila konseli tidak dapat mengikuti kontrak yang telah di sepakati dan sebaliknya apabila konseli dapat merubah perilakunya sesuai kontrak yang di sepakati maka akan di berikan *reward* agar konseli dapat mempertahankan perilaku adaptif yang telah di munculkan.

Penulis melakukan penelitian berdasarkan observasi awal (pra penelitian) terhadap peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar lampung, peneliti menemukan beberapa kasus yang sering terjadi pada proses pembelajaran peserta didik disekolah. Salah satu kasus yang sering terjadi yaitu perilaku membolos pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa data yang memperkuat adanya peserta didik yang melakukan perilaku membolos melalui data rekap absensi peserta didik, dan hasil wawancara kepada guru bimbingan dan

⁹Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPTUMM, 2008), h. 145

konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.¹⁰ Untuk melihat keterangan data awal peserta didik yang membolos, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Data Peserta Didik Membolos
Kelas VII Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Membolos	Peserta Didik
1	VII A	-	-
2	VII B	-	-
3	VII C	-	-
4	VII D	-	-
5	VII E	-	-
6	VII F	-	-
7	VII G	2, 2, 2	AS, EI, RS

Sumber: Dokumentasi di SMP N 9 Bandar Lampung Tanggal 27 Maret 2017

Hasil data yang di dapatkan dari wawancara kepada guru bimbingan dan konseling Ibu Suzana, S.Pd, MM. Pd serta rekap absensi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung pada tabel 1 tersebut, maka peneliti dan guru BK memfokuskan 3 (tiga) peserta didik yang diantaranya AS, EI dan RS yang dapat dijadikan sebagai bahan peneliti untuk memberikan penerapan konseling *Behavioral* dengan teknik *Behavior Contract* dalam mengurangi peserta didik membolos kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling Ibu Suzana, S.Pd, MM. Pd yang ditemukan peneliti terhadap peserta didik yang membolos beliau mengatakan bahwa terdapat faktor - faktor yang sering terjadi pada kasus membolos terhadap ke-3 peserta didik tersebut yaitu: merasa bosan dalam

¹⁰Hasil Observasi Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, Tanggal 27 Maret 2017

proses belajar mengajar, Kurang nya perhatian orang tua terhadap anak anak nya, Terpengaruh oleh teman yang suka membolos, takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas, dan Malas berangkat kesekolah.¹¹ Dalam kasus perilaku membolos dari ke-3 peserta didik maka dapat diketahui faktor - faktor yang menjadi penyebab prilaku membolos. Hal ini dapat terlihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Data Peserta Didik Yang Membolos Dan Faktor-Faktor
Membolos Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Faktor-faktor Membolos	Peserta Didik			Ket
		AS	EI	RS	
1	Proses belajar mengajar membosankan	√	√		
2	Kurang nya perhatian orang tua terhadap anak anak nya	√		√	
3	Terpengaruh oleh teman yang suka membolos		√		
4	Takut masuk sekolah karena tidak membuat tugas	√		√	
5	Malas berangkat kesekolah			√	

Sumber: Dokumentasi di SMP N 9 Bandar lampung Tanggal 27 Maret 2017

Berdasarkan dari data tersebut, maka layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada 3 peserta didik tersebut karena mereka memiliki masalah dalam perilaku membolos yang cukup mengkhawatirkan yang akan berdampak negatif ke pada peserta didik seperti, minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, gagal dalam ujian atau ulangan sekolah, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan

¹¹ Suzana, Guru Bimbingan Dan Konseling SMP N 9Bandar Lampung, Wawancara, 2017, Tanggal 27 Maret

potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman – teman lainnya.

Dari uraian teoritis dan data lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penanganan guru bimbingan dan konseling dalam perilaku membolos melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dengan layanan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Semester Ganjiltahun Pelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mendeteksi, melacak, dan menjelaskan berbagai macam aspek permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian dan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa yang ditemui dalam penelitian yaitu :

1. Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung kelas VIII terdapat 3 peserta didik yang melakukan perilaku membolos.
2. Perilaku membolos kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dikarenakan Proses belajar mengajar membosankan, Kurang nya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, Terpengaruh oleh teman yang suka membolos, takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas, dan Malas berangkat ke sekolah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang perlu diteliti maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu “Pelaksanaan Konseling Individu dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Di Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

“ Bagaimanakah pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah :

“Untuk mengetahui Pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.”


F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagaimana pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan dan sumbangan ilmu baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku membolos peserta didik di sekolah serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik di sekolah.

2. Secara praktis

a) Bagi sekolah



Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam melaksanakan Konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* di sekolah terkait dengan mengurangi perilaku membolos peserta didik.

b) Bagi guru di sekolah

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengurangi perilaku membolos.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan ke pada peserta didik, salah satunya yaitu layanan konseling individual. Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Menurut Maclean konseling merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara seseorang individu yang terganggu oleh adanya masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan - pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.¹ Menurut Sofyan Willis “konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.100

berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah - masalah yang dihadapinya”.²

Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu cara pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dengan anak (kasus). Biasanya masalah-masalah pribadi.³ Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.⁴ Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli.

Dalam hubungan itu masalah konseli di cermati dan di upayakan pengentasan nya sedapat dapat nya dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling di anggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli.⁵ Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

² Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 158

³ M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 152

⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007). h. 26

⁵ Prayitno, *Ibid*, h. 288

1. Tujuan Konseling Individu

Konseling Individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta - fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.⁶ Sedangkan menurut Prayitno di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu:

- 1) Tujuan umum: terentaskannya masalah yang dialami klien
- 2) Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

tujuan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga konseli dapat mengatasinya. Dengan kata lain konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami konseli.⁷

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam megentaskan masalah yang dialami peserta didik melalui layanan konseling individu.

2. Langkah-langkah konseling individual

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.

⁶ Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. *Op.Cit.* h. 389

⁷Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah* (Jakarta: Raja Pers, 2013), h. 158

- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁸

3. Pentingnya Konseling Individu

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu peserta didik agar terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami peserta didik, yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir dan belajar.

⁸Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 63

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erman Amti “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli (peserta didik)”.⁹

4. Asas Dalam Konseling Individu

Kekhasan yang paling mendasar layanan KP adalah hubungan interpersonal yang sangat amat intens antara konseli dan konselor. Hubungan ini benar - benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masuk-memasuki”. Konselor memasuki pribadi konseli dan konseli memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus konseli untuk keperluan kehidupannya. Asas - asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya.

1. Etika Dasar Konseling

Etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yang diterjemahkan oleh Prayitno, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan KP.¹⁰ Kerahasiaan tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli

⁹Tohirin, Ibid h. 157

¹⁰Prayitno, *Op. Cit*, h. 43

akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan KP bersama Konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan KP. Asas Kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli.

Klien *self-referral* pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan.

Menghadapi konseli yang *non-self-referral* tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan konseli. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

3. Keputusan Diambil oleh Konseli Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar konseli berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat

keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh konseli, tidak mendesak - desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki konseli, meskipun konseli memintanya.

Konselor dengan tugas “membiarkan” konseli tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus - putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah “kamu pasti bisa”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana yang “memfrustasikan klien” dan sikap “tiada maaf” merupakan cara - cara spesifik untuk membuat konseli lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan menghadapi tantangan.

4. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan klien akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia - sia

5. Asas Kenormatifan dan Keahlian

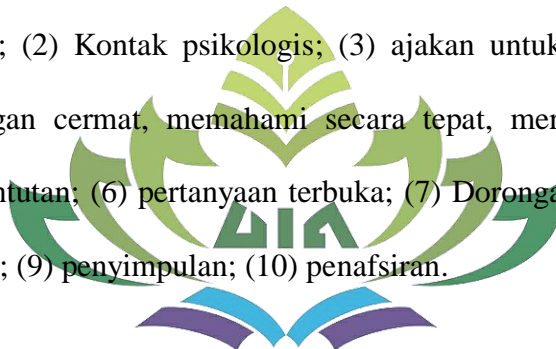
Segenap aspek dan isi layanan KP adalah normatif tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat,

hukum, ilmu, dan kebiasaan. konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku

5. Teknik Konseling Individual

Pengembangan proses layanan PK oleh konselor dilandasi oleh dan sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Lebih lanjut, konselor menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses KP yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut meliputi:

(1) Kontak mata; (2) Kontak psikologis; (3) ajakan untuk berbicara; (4) Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif); (5) keruntutan; (6) pertanyaan terbuka; (7) Dorongan Minimal; (8) Refleksi (isi dan perasaan); (9) penyimpulan; (10) penafsiran.



B. Pendekatan Konseling *Behavioral*

1. Pengertian konseling *Behavioral*

Menurut Jp.Chaplin pengertian *Behavioral* / *Behaviorisme* adalah suatu pandangan teoiritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi – konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.¹¹ Senada dengan Krumboltz & Thoresen dalam surya konseling *Behavioral* adalah

¹¹JP, Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi (Terj.Kartono, Kartini)*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h.54

suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.¹²

Konseling *Behavioral* dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip – prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia (Bootzin dan Sukadji dalam Gantina).¹³ Sedangkan menurut Wolpedan Sukadji dalam Gantina, modifikasi perilaku adalah prinsip – prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif timbul dan dikukuhkan.¹⁴

Dari pendapat – pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa konseling *Behavioral* adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan – pendekatan tingkah laku (*Behavioral*), dalam hal pemecahan masalah – masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri peserta didik.

2. Hakikat Manusia

Hakikat manusia dalam pandangan para *Behavioris* adalah pasif dan mekanistik, manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan diprogram sesuai dengan keinginan lingkungan yang membentuknya.

¹²Muhamad, Surya, *Dasar-Dasar konseling Pendidikan (Teori&Konsep)* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2013), h.19

¹³Gantina Komalasari, *Op. Cit*, h. 154

¹⁴Loc. Cit,h. 154

Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola - pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku seseorang di tentukan oleh macam dan banyaknya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Jadi kesimpulannya teori *Behavior* ini berangapan bahwa perilaku manusia adalah efek dari lingkungan, pengaruh yang paling kuat itulah yang akan membentuk diri individu.

Beberapa konsep tentang sifat dasar manusia :

- a. Tingkah laku manusia diperoleh dari belajar dan proses terbentuknya kepribadian adalah dari proses pemasakan dan proses belajar.
- b. Kepribadian manusia berkembang bersama-sama dengan interaksinya dengan lingkungan
- c. Setiap orang lahir dengan membawa kebutuhan bawaan, tetapi sebagian besar kebutuhan dipelajari dari interaksi dengan lingkungan.
- d. Manusia tidak lahir baik atau jahat, tetapi netral. Bagaimana kepribadian seseorang dikembangkan tergantung interaksi dengan lingkungan.
- e. Manusia mempunyai tugas untuk berkembang. Dan semua tugas perkembangan adalah tugas yang harus diselesaikan dengan belajar

3. Konsep Dasar dan Karakteristik *Behavioral*

- a. Konsep dasar konseling

Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulus atau perangsangan eksternal dan internal. Karena tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi – koneksi dan metode – metode timulus – respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi

terbesar konseling *Behavioral* adalah bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku.¹⁵

Dasar teori konseling *Behavioral* adalah bahwa perilaku dapat memahami sebagai hasil kombinasi :

- 1) Belajar waktu lalu hubungannya dengan keadaan yang serupa
- 2) Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan
- 3) Perbedaan – perbedaan biologis baik secara *genetic* atau karena gangguan *fisiologik*

Dengan eksperimen – eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum – hukum yang mengontrol perilaku tersebut.¹⁶

a) Karakter konseling *Behavioral*

Karakter konseling *Behavioral* adalah sebagai berikut :

- 1) Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan arena itu dapat dirubah
- 2) Perubahan – perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam merubah perilaku – perilaku yang relevan, prosedur – prosedur konseling berusaha membawa perubahan – perubahan yang relevan, prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan – perubahan yang relevan dalam perilaku konseling dengan merubah lingkungan.

¹⁵Sofyan Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105

¹⁶*Loc. Cit*, h. 105

- 3) Prinsip – prinsip belajar sosial seperti misalnya “*reinforcement*” dan “*sosial modeling*”, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur – prosedur konseling.
- 4) Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan – perubahan dalam perilaku – perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan.
- 5) Prosedur – prosedur konseling tidak statik, tetap, atau ditentukan sebelumnya tetapi dapat secara khusus didesain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.

6. Tujuan Konseling *Behavioral*

Tujuan konseling *Behavioral* adalah untuk membantu konseli membuang respon - respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon - respon yang baru yang lebih sehat. Tujuan konseling *Behavioral* juga dapat dikatakan untuk memperoleh perilaku baru, mengeleminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.¹⁷ Tujuan konseling *Behavioral* adalah untuk membantu konseli membuang respons - respons yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat, pendekatan ini di tandai oleh :

1. Fokusnya pada perilaku yang tampak dan sepesifik
2. Kecermatan dan penguraian tujuan – tujuan konseling
3. Formulasi prosedur konseling sesuai dengan masalah
4. Penilaian objektif berdasarkan hasil konseling

¹⁷Sofyan S Willis, *Op. Cit*, h.70

Jadi tujuan konseling *Behavioral* adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif, dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.¹⁸

Tujuan yang mendasar dari konseling *Behavioral* adalah perubahan perilaku yang harus diusahakan yaitu dengan proses belajar (*Learning*) atau belajar kembali (*Relearning*) dalam proses konseling berlangsung. Maka proses konseling dapat dipandang sebagai proses pendidikan, yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar berperilaku yang baru sehingga dapat mengatasi berbagai macam permasalahan terutama masalah belajar dan pergaulan.¹⁹ Dengan demikian tujuan dan pentingnya konseling *Behavioral* adalah proses belajar berperilaku yang benar dengan mengubah perilaku dahulu yang salah melalui suatu proses belajar yang dapat dilihat dari perubahan peserta didik melalui tingkah lakunya yang bertanggung jawab

Tujuan konseling *Behavioral* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku peserta didik, yang diantaranya untuk:

1. Menciptakan kondisi – kondisi baru bagi proses belajar
2. Penghapusan bagi hasil belajar yang tidak adaptif
3. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
4. Membantu peserta didik membuang respon – respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
5. Peserta didik belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan

¹⁸Wilis Sofiyan S, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105

¹⁹Abu Bakar baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling* (Jakarta: Studio press, 2004),

6. Penerapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran bersama antara peserta didik dan guru BK.²⁰

Tujuan konseling *Behavioral* adalah mencapai kehidupan tanpa

mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan mengalami konflik dengan kehidupan sosial.²¹

Tujuan terapi perilaku dengan orientasi kearah kegiatan konseling adalah:

- a. Mengubah perilaku malas pada peserta didik
- b. Membantu peserta didik belajar dalam proses pengembangan keputusan secara efisien
- c. Mencegah munculnya masalah dikemudian hari
- d. Mencegah masalah perilaku khusus yang diminta oleh peserta didik, dan
- e. Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.²²

7. Fungsi Terapi *Behavior*

Salah satu fungsi lainnya adalah peran terapis sebagai model bagi konseli. Sebahagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengalaman terhadap tingkah laku orang lain. Salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi dan percontohan sosial yang disajikan oleh terapis. Terapis sebagai pribadi menjadi model yang penting bagi konseli karena selain memandang terapis sebagai orang yang patut diteladani, klien juga acapkali meniru sikap - sikap, nilai-nilai, kepercayaan dan tingkah laku terapis. Jadi terapis harus menyadari peranan penting

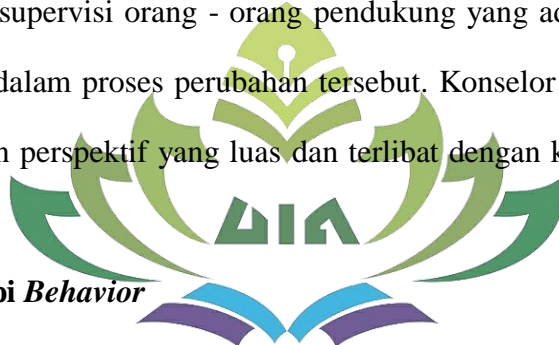
²⁰Gantina Komalasari, *Op. Cit*, h. 156

²¹Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPTUMM, 2008), h. 137

²²Gunarsa, *Op. Cit*, h. 31

yang dimainkannya dalam proses identifikasi. Bagi terapis, tidak menyadari kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertindak konselinya, berarti mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri dalam proses terapi.²³

Pada umumnya konselor yang mempunyai orientasi *Behavioral* bersikap aktif dalam sesi - sesi konseling. Konseli belajar, menghilangkan atau belajar kembali bertingkah laku tertentu. Dalam proses ini, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, pemberi dukungan dan fasilitator. konseli bisa juga memberi instruksi atau mesupervisi orang - orang pendukung yang ada di lingkungan konseli yang membantu dalam proses perubahan tersebut. Konselor *Behavioral* yang efektif beroperasi dengan perspektif yang luas dan terlibat dengan konseli dalam setiap fase konseling.²⁴



8. Ciri Terapi *Behavior*

Terapi *Behavior* berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh:

- 1) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- 2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment
- 3) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah
- 4) penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi.²⁵

²³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 2011), h. 204

²⁴ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2008), h. 29

²⁵ Gerald Corey, *Op.Cit.* h. 196

9. Teknik-Teknik Terapi *Behavior*

a. Desensitisasi

Teknik ini merupakan satu terapi perilaku yang dipergunakan untuk mengatasi fobia. Fobia sendiri diartikan sebagai ketakutan tak berdasar kepada hal - hal yang bagi sebagian besar orang lain tidak menakutkan. Sistem desensitisasi membantu mereka yang terserang fobia dan gangguan kecemasan yang lain, termasuk bagi mereka yang memiliki mental blok untuk segera terbebas dari hal buruk tersebut. Teknik desensitisasi mengajak kita melakukan relaksasi, sehingga dengan pikiran yang benar-benar rileks kita bisa menghadapi segala ketakutan tak penting menjadi sebuah hal yang wajar terjadi.²⁶

b. *Exposure and Response Prevention* (ERP)

Teknik ini biasa digunakan pada mereka yang sering kali laridari permasalahan. Menghindari permasalahan bukan cara terbaik untuk terbebas dari masalah tersebut. Oleh karena itu terapi ini mengedepankan teknik menghadapi setiap permasalahan yang timbul dan menjadi beban dalam kehidupan seseorang. Teknik ini dinamakan dengan strategi *coping*. Yaitu cara untuk mengontrol situasi, diri sendiri, dan lingkungan sekitar agar tidak lagi menimbulkan kecemasan berlebihan dan mengganggu aktifitas untuk mencapai kesuksesan.²⁷

c. Modifikasi Prilaku

Teknik ini bermanfaat untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan atau yang memiliki dampak positif. Modifikasi perilaku

²⁶ Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014), h. 146-147

²⁷ *Ibid*, 147

dilakukan dengan cara memberikan penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*Punishment*). *Reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku positif dan negatif bisa dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain seperti melakukan pujian, memberi hadiah dan keuntungan lainnya.²⁸

d. Flooding

Teknik ini biasanya digunakan oleh psikiater atau psikolog dalam menghadapi klien yang mengalami fobia. Teknik ini menempatkan klien bersama obyek fobia yang selama ini ditakutkannya. Mereka yang takut ketinggian diajak naik ke tempat-tempat yang tinggi. Dengan menghadapi obyek penyebab ketakutan secara langsung diharapkan seseorang mengalami fobia akan terbiasa.

e. Aversi

Teknik ini telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan pemerkuatan positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.²⁹

f. Asertif

Penggunaan teknik ini biasanya dilakukan kepada konseli yang tidak memiliki kepercayaan diri. Seseorang yang tidak mampu menunjukkan emosi saat seharusnya

²⁸ *Ibid*, 148

²⁹ Gerald Corey, *Op.Cit.* h. 215-216

dia marah, seseorang yang selalu mengalah kepada orang lain sehingga sering ditipu, atau seseorang yang bertingkah sopan secara berlebihan sampai membuat orang lain merasa jengah. Teknik ini membutuhkan bantuan orang lain yang berperan sebagai diri seseorang yang bermasalah dan seseorang yang bermasalah berperan sebagai orang lain yang menekannya. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran bagi konseli agar mampu menghadapi gangguan yang merugikan dirinya sendiri.³⁰

g. Operant Conditioning

Menurut Skinner dalam bukunya Gerald Corey, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengondisian operan.³¹



C. Teknik *Behavior Contract*

1. Pengertian *Behavior Contract*

Behavior Contract yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari konselor.³² Menurut Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada peserta

³⁰ Afin Murtie, *Op.Cit.* h. 150

³¹ Gerald Corey, *Op.Cit.* h. 219

³² Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta, PT. Indeks, 2011), h. 172

didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika *Behavior Contract* tidak berhasil.³³

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang di kemukakan oleh Thomas Hobbes di gunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan struktur, motivasi, insentif bagi komitmen dan tugas - tugas yang di berikan ke pada konseli yang di laksankannya di antara sesi - sesi konseling.³⁴ *Behavior contract* adalah suatu teknik terapi *Behavior* yang di dalamnya konseli dan konselor sepakat akan tingkah laku spesifik dan strategi penguatan spesifik tersedia, konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri.³⁵ Sedangkan menurut Milten Berger *Behavior Contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.³⁶

Menurut Lutfi Fauzan *Behavior Contract* adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus

³³ Latipun, *Psikologi Konseling* (jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

³⁴ Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65

³⁵ Mapiare A.T Andi, *Ibid*, h. 65

³⁶ Erior Bredly T, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 405

dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.³⁷ Runtukahu mengatakan bahwa *Behavior Contract* adalah kontrak yang dibuat oleh dua orang (atau lebih), yang mana pihak pertama (guru) diharuskan melakukan dan memberikan sesuatu yang disukai (*reward*) kepada pihak kedua yaitu peserta didik.³⁸

Dari pendapat – pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *Behavior Contract* adalah salah satu teknik dalam teori *Behavior* yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan peserta didik dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diinginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik.

Komponen – komponen *Behavior Contract*

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan di modifikasi
- b. Mendiskusikan ide kontrak perilaku
- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
 - 1) Nama konseli
 - 2) Perilaku spesifik yang akan di rubah

³⁷Fauzan, lutfi. 2009. *Kontrak Perilaku*. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> di akses: (pada tanggal 22 Maret 2017 jam 20.30 WIB)

³⁸Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa*. <file:///C:/Users/my/Downloads/487-25-558-1-10-20170331.pdf>. h. 2 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11.32 WIB)

- 3) Bagaimana anda akan tahu kapan konseli akan berhasil
 - 4) *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses
 - 5) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan
 - 6) Sebuah klausa bonus
 - 7) Tindak lanjut (waktu dan tanggal)
 - 8) Tanda tangan
- d. Garis besar prosedur tindak lanjut
 - e. Menginisiasi programnya
 - f. Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
 - g. Memodifikasi bila perlu³⁹

Menurut Lutfi Fauzan Ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi :

- a. Menerima *reinforcement* adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain.
- b. Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah.
- c. Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran *reinforcement* positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian *reinforcement* positif memungkinkan untuk memperoleh *reinforcement* yang lebih besar.
- d. Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku, tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.⁴⁰

Behavior Contract adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertindak laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak

³⁹Erior Bredly T, *Ibid*, h. 408

⁴⁰Fauzan, lutfi. *Ibid*. h.21-22.

ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai.

Setelah berdiskusi tentang kriteria, peserta didik harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi. Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement*. Selain hal di atas, tanggal sementara dan review akhir harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan guru untuk memantau kemajuan dan kemungkinan dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen instruksional yang akan ditambahkan.

Mencantumkan tanggal review akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi peserta didik dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, guru harus menjawab semua pertanyaan peserta didik. Untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, peserta didik harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah. Setelah kontrak selesai, guru dan peserta didik harus menandatangani, dan masing-masing harus memiliki salinan.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu :

- a. *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsure penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
- b. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlaluluas
- c. *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam
- d. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepatseharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....", bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian"
- e. *Reward* diberikan setelah perubah terjadi.⁴¹

2. Syarat-syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*

1) Syarat-syarat dalam memantapkan kontrak perilaku adalah:

- a) Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul
- b) Kesiadaan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
- c) Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan criteria sukses disebutkan serta *reinforcement*-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui *reinforcement* yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.⁴²

2) Karakteristik dari kontrak bagus di antaranya yaitu:

- a) Kontrak harus adil. Bobot sebuah *reinforcement* harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan
- b) Kontrak harus jelas. Kerancuan dalam kontrak dapat mengakibatkan perbedaan pendapat, jika pemahaman yang sama tidak dapat tercapai,

⁴¹ Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru* (Jakarta: Columbus OH, 2009) h.24

⁴²Fauzan, lutfi. Op.cit. h 26

peserta didik bisa tidak mempercayai system *reinforcement* atau bahkan tidak mempercayai gurunya

- c) Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya
- d) Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya “Saya akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, sedangkan contoh yang salah misalnya “Saya tidak akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, atau “Jika kamu tidak melakukan.... maka saya akan.....”
- e) Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem *reinforcement* hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi siswa.⁴³

3. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagaiberikut:

- a) Kontrak disertai dengan penguatan
- b) Reinforcement diberikan dengan segera
- c) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
- d) Kontrak harus fair
- e) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)
- f) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.⁴⁴

4. Tujuan *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan kontrak perilaku adalah sebagaiberikut:

- a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)
- b) penghapusan tingkah laku maladaptive
- c) memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d) tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.⁴⁵

5. Manfaat *Behavior Contract*

Manfaat dari teknik kontrak perilaku ini diantaranya:

- a) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
- b) Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
- c) Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.

⁴³ Fauzan, lutfi.. ibid .24

⁴⁴ Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling* (Jakarta: PT Indeks 2011), h. 172

⁴⁵ Fauzan, lutfi. Ibid, h.26

- d) Meningkatkan kepercayaan diri individu.⁴⁶

6. Tahap-Tahap *Behavior Contract*

Menurut Gantina, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku adalah:

- a) Pilih tingkah laku yang akan diubah
- b) Tentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah)
- c) Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- d) Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
- e) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.⁴⁷

7. Kelebihan dan Kekurangan *Behavior Contract*

a. Kelebihan

- 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- 4) melalui perasaan dan sikapnya.
- 5) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

b. Kekurangan

- 1) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.⁴⁸

⁴⁶ Fauzan, lutfi , *Ibid* 26-27

⁴⁷ Komalasari. *Opcit*.h.173

D. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai suatu hal yang di inginkan, dengan kata lain perilaku merupakan suatu tindakan yang dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Azwar menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks dan perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Membolos sekolah adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.⁵⁰

Pengertian lain menurut Supriyo menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai peserta didik yang tidak masuk sekolah dan peserta didik yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin.⁵¹ Menurut Hardaniwati membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah/kerja atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.⁵² Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma - norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.⁵³

⁴⁸Mujursejathi.2011.*Teknik-teknikBehaviorKonseling*.Online
<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2173602-teknik-teknik-behaviour-konseling>. h.28 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11.32 WIB)

⁴⁹Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9

⁵⁰Soeparwoto, dkk. *Psikologi Perkembangan* (Semarang: UPT UNNES PRESS, 2007). h. 211

⁵¹Supriyo, dkk, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: CV Nieuw Setapak, 2008). h. 111

⁵²Hardaniwati, Menuk, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 69

⁵³Kartono, kartini, *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*, rajawali pers, Jakarta, 2003, h. 21

Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan peserta didik ketinggalan pelajaran, atau kehilangan bagian penting dari pelajaran, lebih lebih jika pelajaran tersebut bersifat *prerequisit* (misalnya matematika).⁵⁴ Keinginan membolos ini bermacam-macam, ada yang sekedar menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah atau sedang mempunyai masalah pribadi yang membuat peserta didik tidak berkonsentrasi belajar di sekolah. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu, penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Membolos adalah suatu perilaku yang tidak baik pada dasarnya umat manusia diciptakan dalam berbagai kebaikan. Baik secara lahir maupun batin. Hanya saja kita sebagai umat manusia diharapkan dapat membentuk suatu perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Qur'an juga dapat menjelaskan tentang perilaku manusia yang baik seperti yang dijelaskan pada ayat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

⁵⁴ Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Q.S.Al-Nahl:90*⁵⁵

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dari tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari hak orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Depag RI Pusat, 2007), h.277

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

2. Gejala Peserta Didik Yang Membolos

Terdapat beberapa gambaran peserta didik membolos antara lain yaitu :

- a Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e Masuk sekolah berganti hari
- f Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.⁵⁶

‘ Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara siswa yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos

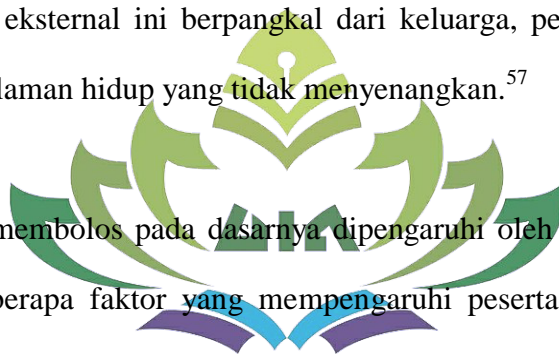
Perilaku membolos terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: faktor yang berasal dari kondisi kondisi peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini faktor internal bermula dari adanya kelainan fisik

⁵⁶Prayitno dan Erman Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 61

dan kelainan psikis. Pada kelainan fisik, dapat dilihat pada anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah - tengah temannya yang normal. Kelainan fisik ini terbentuknya sangatlah banyak, diantaranya buta, bisu, tuli, kaki kecil, terlalu gemuk, terlalu kurus, dan sebagainya. Pada kelainan psikis adalah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan baik secara interior (lemah) maupun superior (kuat).

- 2) Faktor eksternal ialah faktor-faktor yang dari luar peserta didik. Sebab-sebab eksternal ini berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah satu atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan.⁵⁷



Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos antara lain yaitu :

- 1) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
- 2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- 3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- 4) Merasa dipojokkan oleh guru
- 5) Proses belajar mengajar membosankan
- 6) Merasa gagal dalam belajar
- 7) Kurang berminat terhadap pelajaran
- 8) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
- 9) Takut masuk karena tidak membuat tugas
- 10) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.⁵⁸

⁵⁷ Muslimin, *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap*, (Malang: CV. Nieuw Setapak, 2014), H.16

⁵⁸ Prayitno, *Op. Cit*, h. 61

Perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi karena faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut Supriyo ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

- 1) Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- 2) Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- 3) Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- 4) Pengaruh teman
- 5) Pengaruh mass media (film, wanita)
- 6) Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- 7) Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.⁵⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor sekolah.

4. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Sering Membolos

Menurut Mustaqim dan Wahib, ciri-ciri peserta didik yang sering membolos biasanya dapat ditandai dengan beberapa ciri yang tampak yaitu:

1. Sering tidak masuk sekolah
2. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan mata pelajaran
3. Mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian
4. Meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran usai
5. Tidak bertanggung jawab dengan studinya
6. Kurang berminat dengan mata pelajarannya
7. Tidak memiliki cita-cita
8. Tidak mengikuti pelajaran
9. Tidak mengerjakan tugas
10. Tidak menghargai guru dikelas
11. Tidak memperhatikan guru dikelas⁶⁰

⁵⁹Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling* (Semarang: CV. Nieuw Setapak, 2008), h.112

⁶⁰Khanisa, S. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk mengatasi Perilaku Membolos* (Semarang: Alfabeta, 2012), h. 33

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos biasanya mencari identitas diri dan ingin menunjukkan kemampuannya dengan orang lain dan dapat mengalami perkembangan mental merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja. Maka perlu untuk mendapatkan arahan dan bimbingan.

5. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), ganja, obat-obat keras, dan lain- lain. Dan akibat yang paling fatal adalah peserta didik akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).⁶¹

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- 2) Gagal dalam ujian
- 3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Tidak naik kelas
- 5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya⁶²

⁶¹ Supriyo, *Op. Cit*, h.113

⁶² Prayitno, *Op. Cit*, h. 62

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *free sex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

D. Kerangka Fikir

Menurut Sugiyono, “kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan dari teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut, selanjutnya di kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa hubungan antar hubungan variabel yang di teliti”.⁶³

Kerangka berfikir dalam penelitian ini melalui konseling individual dengan pendekatan *Behavior Contract* dapat tepat dalam upaya mengatasi perilaku membolos sekolah. Pendekatan *Behavior* menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku yang tampak pada individu. Berdasarkan asumsi pada pendekatan *Behavior* bahwa setiap tingkah laku dapat di pelajari melalui kematangan dan belajar.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 25

Perilaku yang bermasalah yaitu perilaku dan kebiasaan negatif serta perilaku yang tidak tepat. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan nya. Selanjutnya perilaku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru karena manusia di pandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.⁶⁴

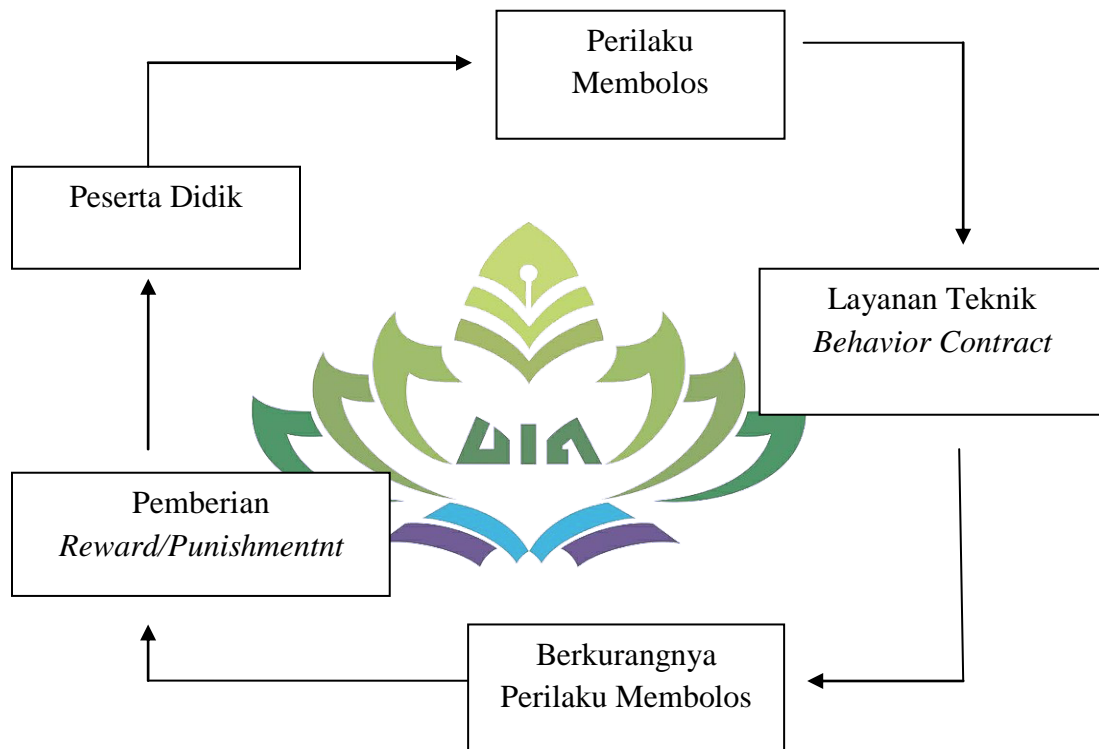
Sehingga *Behavior Contract* tepat di gunakan untuk mengurangi bahkan untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik. Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan perilaku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.⁶⁵ Dengan menggunakan pendekatan *Behavior* teknik *Behavior Contract* ini di harapkan peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku, mengetahui perubahan perilaku nya sendiri, meningkatkan perilaku yang *adaptif* dan menekan perilaku yang *maladaptif*. Selain itu dengan *Behavior Contract* yang di buat akan melatih konseli dapat mengambil keputusan dalam permasalahan dan perilaku nya serta mengevaluasi dirinya.

Untuk lebih mengefektif kan teknik *Behavior Contract* di terapkan tiga jenis pola yang di kenal yaitu *reinforcement*, *punishment*, *reward* yang sebelumnya sudah di sepakati oleh konselor dan konseli. Ketiga pola ini bertujuan untuk *menstimulus* konseli lebih termotivasi untuk melakukan perubahan perilaku dengan harapan

⁶⁴Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 152

⁶⁵Komalasari, *Op. Cit*, h. 172

perubahan perilaku semakin cepat. Berdasarkan penjelasan peneliti di atas, maka penggunaan konseling individual dengan pendekatan *Behavior* teknik *Behavior Contract* dapat di gunakan untuk mengurangi perilaku membolos sekolah.



Gambar 1.1

Kerangka Berfikir

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Indri Astuti. 2009. Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) adanya faktor instrinsik dan ekstrinsik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional peserta didik yang merasa dirinya tidak diterima lingkungannya, (2) bentuk perilaku membolos peserta didik berupa sering keluar saat jam pelajaran, karena malas belajar, tidak masuk sekolah berseling-seling hari dengan bermain game, dan (3) alternatif penanganan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavior melalui teknik asertif training dan teknik rational emotif.⁶⁶

2. Penelitian Selanjutnya Yaitu Yang Di Lakukan Oleh Puspita, Dian Dengan Judul : Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling *Behavior* Dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract* Pada Peserta Didik SMA Negeri 2 Malang

⁶⁶Indri Astuti. 2009. *Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual* (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga) tersedia : <http://lib.unnes.ac.id/6128/1/4521A.pdf> di akses: (pada tanggal 13 Maret 2017 jam 08.12 WIB)

Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa : (1) frekuensi perilaku agresif sebelum di adakan treatment cukup tinggi; (2) frekuensi perilaku agresif subyek cukup rendah setelah di berikan *treatment*; (3) layanan konseling *Behavior* dengan teknik *Behavior Contract* dapat mengurangi perilaku agresif peserta didik dan dapat mengatasi masalah⁶⁷.

3. Yoan, Marti Tutiona, Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu

Hasil penelitian di dapatkan kesimpulan bahwa : (1) adanya perilaku membolos yang cukup tinggi sebelum bi berikan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract*; (2) perilaku membolos peserta didik setelah di berikan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* berkurang; (3) layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* berhasil untuk mengurangi perilaku membolos sekolah.⁶⁸

⁶⁷puspita, Dian dengan judul : *mengatasi perilaku agresif melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik behavior contract pada peserta didik SMA Negeri 2 Malang*, tersedia : <http://digilib.unimed.ac.id/25976/>di akses: (pada tanggal 13 Maret 2017 jam 10.22 WIB)

⁶⁸Yoan, Marti Tutiona, *Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu*, , tersedia : <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKP/article/download/6266/4972>di akses: (pada tanggal 13 Maret 2017 jam 12.56 WIB)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pendekatan kualitatif yang bersifat *descriptif*. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metodeologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan

¹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.23

² Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21

orang-orang tersebut dalam bahasannya.³ Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dianalisis dan penafsiran data.⁴ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan penelitian tidak membuahkan perlakuan pandangan dari sumber data.⁵

Jadi pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian untuk menggambarkan seperti apa adanya. Pendekatan kualitatif di pandang tepat dalam penelitian ini Karena masalah yang sedang di teliti memerlukan pengungkapan secara deskriptif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil simpulan secara umum. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku kemudian di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis

³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),h. 62

⁴*Ibid.* h.63-64

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.⁶

Jadi penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi.

B. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2017/2018. Waktu yang kami tentukan ini adalah waktu yang telah disesuaikan dengan alokasi pembelajaran bimbingan konseling yang terjadwal pada program tahunan maupun program semester di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

⁶Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h.26

3. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Sumber Data

1. Sumber data penelitian yang diambil adalah:

- a. Sumber Data *Literer* Yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku perpustakaan. Yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari buku karangan para ahli yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini karya ilmiah, yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. *Field Research*, yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkret yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁷ adapun data ini ada dua macam yaitu:
 - 1) Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini adalah data tentang pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik behavior contract untuk

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 66

mengurangi perilaku membolos di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu: guru Bimbingan dan konseling, pihak sekolah dan peserta didik yang sedang diteliti.

- 2) Data Sekunder, adalah data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Sumber sekunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer, data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data – data atau informasi dalam suatu penelitian.⁸ Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode - metode sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Gall dkk memandang observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dari lingkungan (sosial dan material) individu yang sedang diamati.⁹ Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar, aktivitas yang tampak

⁸ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 193

⁹ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 70

tidak dapat diperoleh melalui observasi.¹⁰ Sedangkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti nantinya akan berupa mengamati, melihat atau mengetahui keadaan lingkungan sekolah, baik berupa peserta didik yang akan diberikan konseling serta sarana dan prasarannya yang dapat menunjang berjalannya pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos di sekolah.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan
- b. Observasi non partisipan (*non participant*) yaitu penelitian yang tidak terlihat dan hanya sebagai pengamat independen.¹¹

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan peneliti adalah Observasi non partisipan (*non participant*), dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan mencatat setiap pelaksanaan konseling. Peneliti juga tidak ikut serta dalam kegiatan individu. Adapun hal yang akan diobservasi adalah proses pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Prakte* (Bandung: Maestro, 2007),h.224

¹¹ Anwar Sutoyo, *Ibid*, h. 71

didik dan guru bimbingan dan konseling selama proses pelaksanaan konseling berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat digunakan apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Dengan demikian mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya.

Menurut Sudjana wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).¹² Sedangkan Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara tersruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.¹³ Jadi wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.

Wawancara merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang peserta didik dan guru BK yang mengadakan hubungan secara langsung dengan

¹²Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Op.Cit.* h. 130.

¹³ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Alfabeta, 2011), h.233

informan (*face to face ration*).¹⁴ Wawancara dipergunakan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan antara wawancara dengan guru bimbingan konseling sesuai dengan pokok persoalan yang dikehendaki. Wawancara dilakukan dengan bentuk terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

Dalam penelitian ini sebagai subjek wawancara adalah peserta didik yang di berikan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* serta guru bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik membolos kelas VIII yang bertugas membantu peserta didik dengan segala kebutuhan dalam menangani permasalahan peserta didik.

Apabila dilihat dari teknik pelaksanaannya maka wawancara dapat dibagi atas:

- a. Wawancara terpimpin: wawancara yang menggunakan pokok-pokok yang diteliti
- b. Wawancara tidak terpimpin: proses wawancara dimana wawancara tidak sengaja mengadakan tanya jawab pada pokok fokus tertentu dan
- c. Wawancara bebas: yaitu kombinasi dari keduanya¹⁵

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Wawancara yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bandar lampung, pewawancara atau peneliti mengajukan beberapa

¹⁴Bimo Walgito, *Bimibngan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 76

¹⁵Nurbuco Cholid, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.1

pertanyaan yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling mengenai penanganan kasus membolos melalui konseling individu dengan teknik *Behavior Contract*, langkah-langkah yang harus dilakukan, serta cara pengentasan. Sedangkan wawancara yang diajukan kepada peserta didik yang mengalami kasus membolos, yaitu melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui apakah peserta didik sudah diberikan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dalam perilaku membolos nya dan perubahan serta manfaat yang di peroleh setelah mendapatkan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract*.

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian yaitu pertama, sumber tertulis bagi informasi secara lisan, artefak. Peninggalan - peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Lalu yang kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang - undang, hibah, konsensi dan lainnya.¹⁶

Menurut Moleong, bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari *record* yang tidak di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.¹⁷ Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam - macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau

¹⁶Djama'an Satori dan Aan Komariah. *Op.cit.* h.146.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 216

tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.¹⁸

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi obyektif sekolah seperti data - data peserta didik keseluruhan kelas VIII beserta data pelanggaran - pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, buku absensi peserta didik, profil sekolah, RPL, foto, di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁹

2. Triangulasi data

yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 81

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 135

pembandingan terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori. Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.²⁰

Triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan teknik.

- a. Triangulasi sumber di gunakan untuk menguji kredibilitas (kebenaran) data, di lakukan dengan mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber.²¹ Triangulasi sumber di lakukan peneliti dengan cara

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 178

²¹ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 241

membandingkan membandingkan data hasil dokumentasi dengan observasi kemudian dengan data hasil wawancara dengan konseli maupun wawancara.

Peneliti mendapatkan data dokumentasi dari hasil absensi peserta didik, kemudian data tersebut dianalisis berupa kata-kata. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian dan setelah penelitian dilakukan. Kemudian data wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya konselor sekolah, konseli juga dibandingkan dengan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan sebelumnya.

b. Triangulasi teknik

Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara membandngkan teknik membandingkan teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti. Teknik yang di gunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik bertujuan untuk memperoleh kesinambungan, sehingga dari teknik yang di gunakan memperoleh data yang benar benar *valid* dan akurat.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tataan bentuk suatu yang diurai itu tampak denganjelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti . Menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data

kualitataif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah - milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensist ensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting penelitian jenis apapun merupakan cara berfikir.²²

Menganalisis di dalam penelitian merupakan tahap terakhir dan merupakan tahap pengambilan kesimpulan untuk suatu penelitian oleh karena itu, dibutuhkan metode analisa data yang memberikan gambaran yang lebih tepat terhadap analisa yang dilakukan. Kemudian setelah data terkumpul melalui alat pengumpulan data maka perlu dianalisis guna memperoleh kesimpulan yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakaan, transformasi data yang muncul dari catatan - catatan lapangan yang mencakup kegiatan hasil pengumpul data selengkap mungkin, dan memilah- milahkan ke dalam konsep, kategori atau tema - tema tertentu”.²³

Mereduksi data berarti merangkum, peneliti memilih hal-hal yang pokok pada waktu observasi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP N 9 Bandar Lampung. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan kemampuan membaca

²² Ibid. h 201

²³ Imam Suparyogi dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 193

selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasikan data- data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. *Display* data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, diagram, alur dan lain sejenisnya atau bentuk- bentuk lain”.²⁴

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia.



c. Verivikasi data

Verivikasi data atau penyimpulan data adalah usaha untuk memahami makna atau arti, ketentuan, pola- pola, penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan. Setelah penulis memperoleh data melalui teknik pengumpulan data dari proses penelitian, maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat kita pahami bahwa langkah-langkah dalam menganalisis data.

pertama, reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan

²⁴Burhan Bungin, *Anaisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologi Kearah Penguasaan dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70

yang perlu. *Kedua*, display atau sajian data yaitu dengan menyusun data yang tujuannya untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan verifikasi data atau pemeriksaan keabsahan data yaitu untuk menjelaskan tentang makna data.

Untuk menarik kesimpulan, peneliti akan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan bersifat *descriptif*. Dimana peneliti akan melihat data - data di lapangan, yang kemudian diolah dan pada akhirnya peneliti akan dapat mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang penulis teliti yakni tentang pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior contract* dalam mengurangi peserta didik membolos di kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peserta didik yang menjadi objek penelitian ini adalah peserta didik yang melakukan perilaku membolos yang di dapatkan dari hasil rekap absensi peserta didik, buku saku bimbingan dan knonseling dan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Dokumentasi pra penelitian menunjukan bahwa peserta didik yang melakukan perilaku membolos sebanyak 3 (tiga) peserta didik

Faktor - faktor penyebab perilaku membolos yang di dapatkan dari hasil pra penelitian wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung seperti Proses belajar mengajar membosankan, kurang nya perhatian orang tua terhadap anak - anak nya, terpengaruh oleh teman yang suka membolos, takut masuk sekolah karena belum membuat tugas, dan malas berangkat sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang di alami peserta didik tersebut, maka guru bimbingan dan konseling berperan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan nya yaitu mengurangi dan mengatasi perilaku membolos sekolah. Berdasarkan wawancara penelitian di temukan bahwa ada 3 (tiga) peserta didik yang melakukan perilaku membolos, di SMP Negeri 9 Bandar Lampung sendiri guru

bimbingan dan konseling telah memberikan layanan konseling ke pada peserta didik yang mengalami permasalahan mengenai perilaku membolos secara maksimal.

Dalam pelaksanaan layanan konseling yang di berikan oleh guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru - guru lain dan teman - teman konseli, untuk menghimpun data atau informasi peserta didik yang mengalami permasalahan perilaku membolos sekolah dan memberikan pemahaman ke pada peserta didik yang membolos bahwa perilaku mereka tidak ada manfaat nya bahkan akan membawa dampak yang buruk seperti peserta didik yang dapat ke sekolah tetapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sulit dilaksanakan.

Kelas berjalan terus, bahkan meskipun ketika pesesrta didik hadir, peserta didik bisa saja tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena peserta didik tidak mempelajari dasar - dasar dari mata pelajaran - mata pelajaran yang diperlukan untuk mengerti apa yang diajarkan. Selain mengalami kegagalan belajar, peserta didik tersebut juga akan mengalami *marginalisasi* atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala peserta didik tersebut sudah begitu “parah” keadaannya sehingga anggapan teman - temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.

Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika peserta didik membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, peserta didik akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Dan yang lebih

parah peserta didik dapat dikeluarkan dari sekolah. Selanjutnya ketika guru bimbingan dan konseling sudah mendapatkan informasi bahwa peserta didik membolos agar cepat tertangani dan tidak kearah kenakalan remaja yang lebih parah maka dari itu guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung memberikan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah.

1. Identifikasi Peserta Didik

Kegiatan yang di lakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik yaitu dengan melakukan terlebih dahulu identifikasi peserta didik. Identifikasi peserta didik yang membolos ini dengan cara rekap absensi peserta didik yang sering tidak masuk tanpa adanya keterangan yang jelas, kemudian mencari informasi dari wali kelas dan teman satu kelas konseli untuk memastikan bahwa peserta didik melakukan perilaku membolos.

Selanjutnya guru bimbingan dan konseling memanggil peserta didik tersebut yang terindikasi melakukan perilaku membolos sebanyak 3 (tiga) peserta didik di kelas VIII setelah itu guru bimbingan dan konseling melaksanakan konseling individu ke pada 3 (tiga) peserta didik, dan setelah di lakukan nya konseling individu di dapatkan bahwa faktor yang menyebabkan peserta didik membolos di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 :

Tabel 1
Data Peserta Didik Yang Membolos Dan Faktor-Faktor
Membolos Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Faktor-faktor Membolos	Peserta Didik			Ket
		AS	EI	RS	
1	Proses belajar mengajar membosankan	√			
2	Kurang nya perhatian orang tua terhadap anak anak nya	√		√	
3	Terpengaruh oleh teman yang suka membolos		√		
4	Takut masuk sekolah karena tidak membuat tugas	√	√	√	
5	Malas berangkat kesekolah			√	

Sumber: Dokumentasi di SMP N 9 Bandar lampung Tanggal 27 Maret 2017

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor – faktor yang menyebabkan perilaku membolos ke tiga peserta didik yaitu AS, EI, dan RS dikarenakan adanya proses belajar mengajar yang membosankan sehingga membuat peserta didik melakuakn perilaku membolos sekolah, kemudian kurang nya perhatian orang tua juga membuat peserta didik melakukan perilaku membolos seklah untuk mendapatkan perhatian dari orang tua nya, selanjutnya penyebab peserta didik membolos sekolah yaitu terpengaruh oleh ajakan teman yang suka membolos sehingga tanpa di sadari mereka melakukan perilaku membolos sekolah, yang tidak

Salah satu penyebab peserta didik membolos sekolah yaitu takut masuk sekolah karena belum membuat tugas sehingga mereka memilih untuk membolos sekolah, dan faktor yang memicu peserta didik untuk membolos sekolah juga bisa berasal dari dalam dirinya atau faktor *internal* dimana peserta didik malas untuk berangkat sekolah.

2. Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract*

Setelah melakukan identifikasi terhadap ke 3 (tiga) peserta didik maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract*.

Pada saat proses pelaksanaan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract*, guru bimbingan dan konseling sudah menyiapkan dan melaksanakan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* sesuai dengan teori dan prosedur yang seharusnya. Di mana dalam langkah – langkah itu, dapat dikelompokkan lagi berdasarkan tahapan – tahapannya. Yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
2. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.

3. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
4. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
5. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
6. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
7. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
8. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.¹

B. Transkrip Wawancara Serta Observasi Dan Analisis Hasil Wawancara Dan Observasi

Langkah – langkah berikutnya dari hasil penelitian adalah mengolah data dan menganalisis data yang telah di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di lapangan. Setelah peneliti mempersiapkan semua instrument pengumpulan data yang berupa observasi,

¹Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008, h. 63

wawancara dan dokumentasi ke pada responden dari guru bimbingan dan konseling serta peserta didik yang menjadi sasaran di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Dengan adanya dua macam alat instrument pengumpulan data ini yakni wawancara dan observasi maka dalam penyajian data ini juga akan di kelompokkan menjadi dua, sesuai dengan rencana dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung, serta peserta didik yang telah di konseling dalam artian yang sudah di berikan layanan konseling di sekolah SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Dengan guru bimbingan dan konseling yang menjadi sumber wawancara penullis.

Jawaban langsung dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung, yang menjadi sumber wawancara bagi peneliti dan peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :



1. Transkrip Wawancara dan analisis hasil wawancara

Berikut Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru BK Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Yaitu, Ibu Suzana, S.Pd, MM. Pd

a. Peneliti : Menurut Ibu bagaimana peran atau kontribusi guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah peserta didik yang membolos ?

Guru BK : Dalam penanganan nya guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru wali kelas dan teman dekat dari peserta didik yang membolos untuk mendapatkan informasi kemudian peserta didik yang membolos di proses sesuai

dengan tahapan - tahapan yang ada dalam bimbingan dan konseling serta sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

Interpretasi : Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ketahui peran peran guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dalam mengurangi perilaku membolos sudah cukup baik, yaitu dengan bekerja sama ke pada wali kelas serta teman peserta didik untuk mendapatkan informasi serta untuk di tindak lanjuti dalam proses layanan konseling.

b. Peneliti : Sebagai guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung apakah ibu sudah memberikan konseling individu kepada peserta didik yang membolos ?

Guru BK : iya, untuk layanan konseling individu saya sudah pernah memberikan layanan tersebut ke pada peserta didik terkhusus pada peserta didik yang melakukan perilaku membolos, didalam konseling individu tersebut saya juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak dan bahaya dari perilaku membolos yang nantinya dapat merugikan mereka, karena bagi saya dengan menggunakan konseling individu dapat lebih mendekatkan saya dengan peserta didik yang bersangkutan, dan mengetahui faktor penyebabnya secara detail dan terbuka tanpa peserta didik malu atau lainnya sehingga peserta didik tidak menutup - nutupi kendala dan

faktor yang membuat mereka melakukan tindakan seperti itu selain itu didalam pelaksanaan konseling individu kami mengkolaborasikan dengan teknik *Behavior Contract*.

Interpretasi : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dapat di ketahui bahwa guru bimbingan dan konseling sudah pernah melakukan konseling individu dan guru bimbingan konseling lebih memilih menggunakan layanan konseling individu untuk membantu konseli dalam permasalahan perilaku membolos di sekolah dan mengkolaborasikan dengan teknik *Behavior Contract*.

c. Peneliti : Apakah ada tahapan dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah ?

Guru BK : Tentu saja, dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* kami guru bimbingan dan konseling menggunakan 4 (empat) tahapan supaya memperoleh hasil yang maksimal untuk mengurangi perilaku membolos sekolah peserta didik.

Interpretasi : Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dapat di ketahui bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan konseling individu dengan

teknik *Behavior Contract* dengan menggunakan 4 (empat) tahapan

- d. Peneliti : Bagaimana proses pada tahap pertama konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah ?

Guru BK : Pada proses pemberian konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* yaitu pada tahap pertama kami guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik menentukan perilaku bermasalah terlebih dahulu yaitu perilaku bermasalah di sini adalah perilaku membolos sekolah agar jelas permasalahan yang akan di selesaikan.

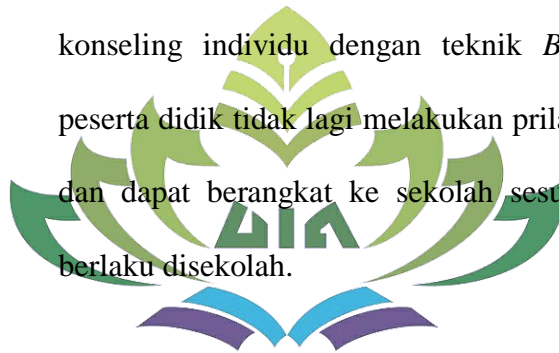
Interpretasi : Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa pada tahap pertama guru bimbingan dan konseling dan peserta didik menentukan terlebih dahulu perilaku yang bermasalah yaitu permasalahan tentang perilaku membolos sekolah

- e. Peneliti : Bagaimana proses pada tahap ke 2 (dua) dalam pelaksanaan konseling Individu dengan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah ?

Guru BK : Pada tahap ke 2 (dua) dalam pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* kami guru

bimbingan konseling dan peserta didik menentukan target yang akan di capai, dimana target yang di fokuskan yaitu peserta didik tidak lagi melakukan perilaku membolos di sekolah dan dapat rajin berangkat sekolah sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Interpretasi : Dari pernyataan guru BK di atas dapat di simpulkan bahwa pada tahap ke 2 (dua) guru BK dan peserta didik merumuskan kesepakatan yaitu target yang akan di capai dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* yaitu peserta didik tidak lagi melakukan prilaku membolos disekolah dan dapat berangkat ke sekolah sesuai dengan jadwal yang berlaku disekolah.

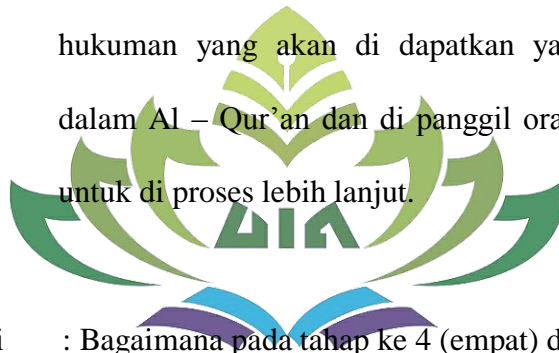


f. Peneliti : Bagaimana pada tahap ke 3 (tiga) dalam pemberian konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah ?

Guru BK : Pada tahap ke 3 (tiga) kami guru BK memberikan kesempatan untuk peserta didik menentukan sendiri hukuman yang akan di dapatkan apabila peserta didik tetap melakukan perilaku membolos di sekolah. Di sekolah khususnya guru BK hukuman yang di usulkan yaitu menghafalkan surat yang ada di dalam Al – Qur'an dan bersedia di panggil orang tua untuk

dapat dip roses tindak lanjut sesuai dengan peraturan sekolah. Sehingga dengan adanya usulan tersebut dapat membantu peserta didik yang merasa kebingungan saat harus menentukan sendiri hukuman apa yang akan diterima.

Interpretasi : dar hasil wawancara dengan guru BK dapat di ketahui bahwa pada proses ke 3 (tiga) guru BK dan peserta didik menyepakati hukuman yang akan di dapatkan apabila peserta didik tetap membolos sekolah dan secara kusus guru BK di mengusulkan hukuman yang akan di dapatkan yaitu menghafalkan surat dalam Al – Qur'an dan di panggil orang tua dari peseta didik untuk di proses lebih lanjut.



g. Peneliti : Bagaimana pada tahap ke 4 (empat) dalam pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sekolah ?

Guru BK : dalam tahapan ke 4 ini guru BK dan peserta didik Mendiskusikan kesepakatan mengenai *reward* atau hadiah apa yang nantinya akan di dapatkan apabila peserta didik bisa untuk tidak membolos sekolah lagi dan hadir setiap harinya di sekolah sesuai dengan jadwal yang berlaku disekolah. Dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik Behavior Contract guru bimbingan dan konseling mengsulkan hadiah

berupa alat tulis yang di bungkus rapi berbentuk kado. Dimana tujuan *Reward* atau hadiah itu sendiri adalah agar dapat memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik supaya tidak melakukan perilaku membolos lagi.

Interpretasi : dari hasil wawancara terhadap guru BK dapat di ketahui bahwa pada tahap ke 4 (empat) atau tahap terakhir guru bimbingan dan konseling dan peserta didik menentukan kesepakatan *reward* atau hadiah yang akan di terima apabila peserta didik tidak membolos sekolah lagi, di mana secara khusus guru bimbingan dan konseling memberikan hadiah berupa alat tulis yang di bungkus rapi.



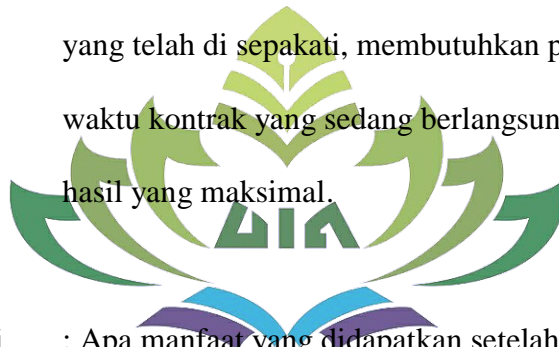
h. Peneliti : Apakah ada hambatan di dalam pemberian konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* ?

Guru BK : Hambatan dalam pelaksanaan nya pasti ada, dalam setiap pemberian layanan konseling ada hambatan - hambatan yang di temukan seperti dalam pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan peserta didik itu sendiri, selain itu konselor harus tetap memantau perkembangan peserta didik terhadap perilaku membolos nya tetapi, setelah saya

memberikan kontrak yang di sepakati ke pada peserta didik saya tetap memberikan *treatment* konseling individu untuk memperkuat penguatan dan untuk *meminimalisir* ke gagal dalam pelaksanaan teknik *Behavior Contract*.

Interpretasi : Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa

hambatan yang di temui dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* yaitu dalam pelaksanaan nya membutuhkan tenggang waktu dalam kesepakatan kontrak yang telah di sepakati, membutuhkan perhatian penuh dalam waktu kontrak yang sedang berlangsung untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



- i. Peneliti : Apa manfaat yang didapatkan setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* terhadap peserta didik yang melakukan perilaku membolos sekolah ?

Guru BK : manfaat yang di dapat setelah melakukan proses konseling dengan teknik *Behavior Cotract* adalah berkurangnya perilaku maladaftif peserta didik, salah satunya adalah perilaku membolos, karena pada usia anak SMP memasuki masa pubertas dimana peserta didik ini masih merasakan takut dan hormat kepada yang lebih dewasa, kemudian peserta didik

sudah mulai dapat berfikir tentang konsekuensi yang akan di dapatkan dari perilaku yang di lakukan.

Interpretasi : Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan konseling individu dengan teknik *Behavior Contarct* bermanfaat untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Karena pada usia sekitar 13 tahun masa pendidikan SMP ini proses perkembangan psikologi sudah masuk pada tahap pubertas di mana peserta didik masih mempunyai rasa takut dan hormat yang cukup tinggi terhadap orang yang lebih tua.



2. Analisis Data Hasil Observasi

Hal – hal yang peneliti observasi dalam penelitian skripsi ini adalah :

- a. Mengamati Proses Pelaksanaan Kegiatan Atau Mekanisme Kerja Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Ke Pada 3 (Tiga) Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil Pengamatan :

Pelaksanaan dan mekanisme kerja bimbingan dan konseling adalah :

- 1) Mekanisme kerja secara umum adalah tenaga ahli atau instansi lain – kepala sekolah/wakasek – komite sekolah – guru piket – wali kelas – koordinator atau guru bimbingan dan konseling – peserta didik sedangkan

secara khusus mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling yaitu guru piket - guru wali kelas – guru bimbingan dan konseling - peserta didik

- 2) Mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah peserta didik yang bermasalah ketika guru piket mendapati ada permasalahan pada peserta didik maka akan di informasikan ke pada wali kelas tersebut, kemudian wali kelas melaporkan ke pada guru bimbingan dan konseling secara khusus untuk permasalahan peserta didik yang melakukan melakukan perilaku membolos maka wali kelas akan mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut setelah data tersebut lengkap maka wali kelas akan memberi informasi ke pada guru bimbingan dan konseling untuk menindak lanjuti agar permasalahan peserta didik tersebut dan memberikan layanan konseling terhadap peserta didik tersebut agar permasalahan yang sedang di hadapi peserta didik tersebut segera terbantu

3. Mengamati Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Ke 3 (Tiga) Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* sudah di terapkan dengan maksimal dengan menggunakan pendekatan ke

pada peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Tahapan – tahapan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* sudah sesuai dengan teori dan teknik dalam Bimbingan konseling yang sudah ada.

Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dilaksanakan sebanyak 7 (tujuh) sesi konseling di mana pada pertemuan pertama guru bimbingan dan konseling membina *raport* yang baik ke pada 3 (tiga) peserta didik pada tahap ini sangat penting karena ketika hubungan yang antara konselor dan konseli terjalin dengan baik maka akan menunjang keberhasilan dalam proses konseling, dalam pelaksanaannya guru BK SMP Negeri 9 Bandar Lampung sudah baik dalam membina pendekatan pada ke 3 peserta didik di mulai dengan guru BK menanyakan pertanyaan – pertanyaan netral terlebih dahulu agar peserta didik tidak tegang dan merasa nyaman.

Pada sesi konseling ke 2 (dua) guru bimbingan dan konseling memfokuskan dan melakukan *assessment* yaitu guru BK mencoba mengeksplorasi permasalahan yang mendorong konseli melakukan perilaku membolos, pada tahap ini guru bimbingan dan konseling lebih menekan pada pemahaman asas yang di gunakan pada konseling tersebut yaitu asas kerahasiaan di mana semua permasalahan yang mereka sampaikan akan di jaga kerahasiaan nya dan menggunakan asas keterbukaan di mana mereka di minta terbuka dalam menceritakan permasalahan yang di alami, guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya sudah baik, karena peserta didik

sudah mau mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan mereka membolos sekolah.

Kemudian pada sesi konseling ke 3 (tiga) yaitu guru bimbingan dan konseling melakukan *goal setting* yang di maksud ialah merumuskan kesepakatan yang akan di sepakati dalam *Behavior Contract* yaitu guru bimbingan dan konseling mengajak peserta didik merumuskan perilaku yang akan di rubah atau di capai yaitu dalam konseling ini konseli ingin merubah perilaku membolos sekolah nya, selanjutnya merumuskan kesepakatan hadiah (*reward*) yang akan mereka terima apabila mereka berhasil tidak melakukan perilaku membolos sekolah dan merumuskan kesepakatan hukuman (*phunishment*) yang akan mereka dapatkan ketika tetap melakukan perilaku membolos sekolah.

pada pelaksanaan konseling di sesi ke 4 (empat), 5 (lima) dan 6 (enam) guru bimbingan dan konseling memberikan *treatment* yang berupa penguatan konseling individu dengan memberikan motivasi dan materi mengenai bahaya perilaku membolos sekolah, ketika tetap melakukan perilaku membolos sekolah sembari, di lakukan nya pengamatan terhadap ke 3 (tiga) peserta didik apakah setelah di lakukan *Behavior Contract* masih ada peserta didik yang mebolos atau tidak, apabila peserta didik masih melakukan perilaku membolos maka peserta didik akan diberikan hukuman sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama, namun apabila peserta didik tidak melakukan perilaku membolos maka peserta didik berhak untuk mendapatkan hadiah yang telah di siapkan oleh guru BK.

Selanjutnya pada sesi konseling 7 (tujuh) guru BK melakukan evaluasi dan terminasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana sasaran tercapai, apakah proses konseling dapat membantu peserta didik atau tidak setelah itu guru BK dan peserta didik menyimpulkan semua kegiatan yang sudah di lalui dalam proses konseling.

4. Mengamati Sarana Penunjang Terlaksananya Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Hasil pengamatan sarana penunjang di dalam ruangan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 9 Bandar Lampung adalah 3 pasang meja dan kursi guru bimbingan dan konseling, satu set kursi tamu, terdapat ruang kusus untuk melakuakan layanan konseling individu, kemudian 7 lemari untuk menyimpan data – data peserta didik (konseli), dan 2 kipas angin.

Simpulan : Berdasarkan hasil observasi di ketahui bahwa sarana penunjang layana bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung secara umum sudah cukupmenunjang dan lengkap. Hal ini di karenakan di khususkan nya ruangan untuk guru bimbingan dan konseling yang tidak tercampur dengan ruangan guru – guru, staf dan personil sekolah lainnya.

Berdasarkan uraian analisis dari hasil data observasi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- a. Pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos sudah berjalan cukup baik. dalam proses pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling langkah pertama yang di lakukan yaitu merekap absensi peserta didik yang sering tidak berangkat sekolah tanpa ada keterangan yang jelas, kemudian mengumpulkan data atau informasi dari wali kelas dan teman konseli untuk memastikan perilaku membolos peserta didik
- b. Guru bimbingan dan konseling memanggil peserta didik untuk di adakannya layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* dalam pelaksanaan nya dari awal hingga akhir guru bimbingan dan konseling sudah baik yaitu guru BK menekan pada membina hubungan yang baik dengan konseli (*rapport*) selanjutnya menggali informasi permasalahan yang di alami konseli (*assessment*), dan pada sesi konseling ke tiga merumuskan rencana yang akan di capai atau perilaku yang yang di rubah serta mencari kesepakatan hukuman yang akan di terima apabila tetap membolos sekolah dan hadiah yang akan di dapatkan ketika berhasil tidak membolos sekolah. Pada sesi konseling ke empat, lima dan enam konseling memberikan penguatan berupa motivasi dan materi sembari mengamati perubahan perilaku peserta didik dan pada sesi konseling terakhir guru BK melakukan evaluasi dan terminasi selama proses konseling.

- c. Serta sarana dan prasarana cukup menunjang untuk melakukan program bimbingan dan konseling dalam layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* di SMP Negeri 9 Bandar Lampung karena memiliki ruangan konseling sendiri sehingga dalam pelaksanaan konseling individu akan berjalan maksimal karena konseli akan merasa nyaman.

5. Untuk Memperkuat Pengolahan Data Wawancara Dan Observasi Dari Guru BK Peneliti Juga Akan Menguraikan Hasil Wawancara Dengan 3 (Tiga) Peserta Didik Secara Keseluruhan Ke 3 (Tiga) Peserta Didik Tersebut Adalah Peserta Didik Yang Telah Di Berikan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract*.

Berikut data wawancara dari ke tiga peserta didik tersebut yang telah di gabungkan oleh peneliti sebagai berikut :

Data wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

1. Bagaimana pendapat kalian mengenai perilaku membolos sekolah ?

Hasil Wawancara :

Dari hasil wawancara ke pada 3 (tiga) peserta didik peneliti mendapat jawaban “membolos merupakan perilaku yang tidak baik pak” dari hasil wawancara tersebut mereka mengerti bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak baik dan mereka menjelaskan bahwa dari perilaku membolos nya banyak membawa dampak buruk atau kerugian seperti ketinggalan pelajaran di sekolah, mendapat nilai

yang kurang bagus bahkan akan sangat berdampak buruk pada masa depan mereka apabila tidak cepat di atasi.

2. Apakah adik sudah pernah di berikan pemahaman mengenai perilaku membolos di sekolah oleh guru bimbingan dan konseling?

Hasil wawancara :

Dari ke 3 (tiga) peserta didik yang telah di wawancarai oleh peneliti di dapatakan jawaban bahwa “iya pak, kami sudah pernah di berikan pemahaman tentang perilaku membolos oleh guru bimbingan dan konseling” dengan hasil wawancara dari ke 3 peserta didik mereka sudah pernah di berikan pemahaman tentang perilaku membolos oleh guru bimbingan dan konseling pada saat sesi layanan konseling individu.

3. Apakah adik sudah mengerti dampak dari perilaku membolos?

Hasil wawancara :

Dari hasil wawancara dengan ke 3 (tiga) peserta didik tersebut mereka mengatakan bahwa “iya pak tahu, dengan perilaku membolos itu dapat merugikan diri kami sendiri”, karena setelah peserta didik di berikan pemahaman mengenai perilaku membolos pada saat sesi konseling individu mereka mengetahui dampak yang akan peserta didik dapatkan jika mereka tetap melakukan perilaku membolos akan merugikan diri mereka sendiri seperti mereka akan tertinggal dalam pelajaran, menurun nya nilai di raport, tidak di sukai oleh guru dan teman, bahkan bisa sampai tidak naik kelas.

4. Apakah adik sudah pernah di berikan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* oleh guru bimbingan dan konseling ?

Hasil wawancara :

Dari hasil wawancara pada ke 3 (tiga) peserta didik tersebut mereka mengatakan “iya pak, kami sudah pernah mendapatkan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract*” dari hasil wawancara, mereka menjelaskan pernah di berikan layanan tersebut dalam permasalahan mereka yaitu perilaku membolos sekolah, kemudian mereka menjelaskan dalam layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract*, ke 3 (tiga) peserta didik di berikan keleluasaan untuk memilih hukuman (*phunishment*) yang akan di terima apabila mereka tetap melakukan perilaku membolos sekolah dan mereka juga berhak memilih hadiah (*reward*) yang akan mereka terima apabila berhasil mengubah perilaku tidak membolos sekolah lagi yang akan di sepakati oleh konselor dan konseli dalam format *Behavior Contract*.

5. Bagaimana perasaan adik setelah di berikan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contraact* ?

Hasil Wawancara :

Dari ke 3 (tiga) peserta didik yang di wawancara mengatakan “setelah layanan konseling yang di berikan dari ibu guru bimbina dan konseling kami merasa senang karena kami sekarang mengerti bahwa membolos hanya akan memberikan kerugian dan tidak ada manfaat nya” dari keterangan ke 3 (tiga) peserta didik di atas mereka

merasa senang setelah di berikan nya layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* karena setelah mereka di berikan layanan tersebut mereka mengerti bahwa perilaku membolos banyak membawa kerugian dan mereka juga menjelaskan mereka merasa senang bisa merubah perilaku nya kearah yang lebih baik yaitu disiplin di sekolah.

6. Setelah di berikan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* oleh guru bimbingan dan konseling apakah kalian merasakan manfaat nya?

Hasil Wawancara :

Dari hasil wawancara ke pada ke 3 (tiga) peserta didik menyatakan “ iya kami merasakan manfaatnya, kami sekarang sudah tidak lagi membolos sekolah karena kami takut mendapatkan hukuman dan kami ingin mendapatkan nilai yang bagus” setelah di berikan layanan konseling mereka sudah tidak melakuka perilaku membolos sekolah lagi dengan alasan mereka merasa takut dengan kontrak yang telah di sepakati dan ingin mendapatkan nilai bagus, selain itu juga mereka menjelaskan sudah mengerti bahwa membolos sekolah juga tidak ada manfaat nya tetapi hanya akan membawa kerugian.

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan ke 3 (tiga) peserta didik tersebut yang menjadi responden peneliti dapat di ketahui bahwa, memang benar pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik

Behavior Contract telah di berikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos di sekolah melalui proses konseling.

Dari proses nya tersebut terdapat perubahan dalam perilaku membolos peserta didik yaitu ke 3 (tiga) peserta didik sudah bisa mengerti bahwa perilaku membolos tidak ada manfaat nya bahkan hanya membawa kerugian bagi mereka sehingga mereka sudah tidak melakukan perilaku membolos sekolah, ke 3 (tiga) peserta didik juga menjelaskan merasa takut mendapatkan hukuman apabila mereka melanggar kontrak yang telah di sepakati dengan guru bimbingan dan konseling memang mereka juga ingin merubah kebiasaan membolos sekolah dan mendapatkan nilai bagus serta hadiah yang mereka berhak dapatkan.

Kesimpulan dari pembahasan ini melalui pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos ke 3 (tiga) peserta didik tersebut sudah menunjukan adanya perubahan kearah yang lebih baik, disiplin ke sekolah, mengikuti peraturan sekolah dan tidak lagi melakukan perilaku membolos sekolah.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan instrument observasi guru bimbingan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung, yang peneliti amati, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling telah berusaha melaksanakan program kerja bimbingan dan konseling sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah di rancang. Salah satunya

adalah konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian dan data yang di dapati dari wawancara dan obervasi yang di lakukan di SMP Negeri 9 Bandar lampung, penulis menganalisis bahwa subyek penelitian pada penelitian ini adalah 3 (tiga) peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang melakukan perilaku membolos sekolah, untuk itu program konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* secara khusus dilakukan pada peserta didik tersebut agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik sehingga peserta didik tidak ada lagi yang melakukan perilaku membolos sekolah.

Menurut Gunarsa Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.² Sedangkan Membolos menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu peserta didik yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir.³ Sementara itu menurut Simandjuntak dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri

²Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1979 h.34

³Poewodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, h. 26

dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan tindakan peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan pada saat jam sekolah berlangsung. Sesuai dengan permasalahan yang di alami ke 3 (tiga) peserta didik tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan konseling Individu dengan teknik *Behavior Contract*. Pada pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* ini, guru bimbingan dan konseling sudah mempersiapkan langkah – langkah dalam proses konseling yang sesuai dengan teori yang seharusnya. Di mana dalam pelaksanaan nya mempunyai beberapa tahapan yaitu :

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
2. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
3. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
4. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
5. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
6. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.

⁴Simandjuntak, *Latarbelakang Kenakalan Anak*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1975, h.131

7. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
8. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁵

Dalam pelaksanaanya guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung sudah sesuai dengan teori dan prosedur dalam melakukan konseling individual yaitu dalam proses konseling guru BK pertama sudah siap secara fisik dan psikis, menyiapkan tempat yang nyaman untuk proses konseling, mengkondisikan lingkungan sekitar, dan sudah menyiapkan perlengkapan yang di butuhkan, pada langkah ke pertama dalam konseling individual guru BK sudah baik dalam *rapport* yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, konseli terlihat merasa nyaman melakukan proses konseling, setelah itu pada tahap ke dua konselor sudah mulai melakukan pendekatan masalah yang di alami konseli pada tahap ke dua ini konseli menceritakan permasalahan nya ke pada konselor.

Selanjutnya pada tahap ke tiga konselor bisa menentukan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah konseli dengan mendalam yaitu mengenai perilaku membolos konseli dan mengadakan kesepakatan bersama dalam

⁵Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008, h. 63

menentukan masalah inti dan masalah sampingan dalam tahap ini konseli sudah mulai memahami tentang permasalahan dirinya, lalu tahap ke empat, lima dan enam konselor mengamati perkembangan konseli sembari memberikan konseling untuk memperkuat perkembangan yang baik dari konseli.

Pada tahap sesi konseling ke tujuh pertemuan terakhir yaitu konselor melakukan evaluasi dan terminasi, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan.

Adapun penelitian sebelumnya di SMP Negeri 6 Palu, yang di lakukan untuk mengurangi perilaku membolos melalui konseling individual dengan teknik *Behavior Contract* sebanyak enam sesi konseling. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi absen. Pada awalnya peserta didik memiliki perilaku membolos, setelah di berikan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* perilaku membolos berkurang. Jadi dapat di simpulkan bahwa konseling individual dengan teknik *Behavior Contract* dapat mengurangi perilaku membolos sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas dalam pelaksanaanya guru bimbingan dan konseling melakukan sebanyak tujuh sesi konseling untuk mendapat hasil yang maksimal, dapat di katakana bahwa dalam pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* mempunyai hasil yang baik dalam mengurangi perilaku membolos sekolah. Senada dengan penelitian sebelumnya, pada pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di atas, dapat di

katakan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dalam mengurangi perilaku membolos sekolah sudah berjalan dengan baik dan hasilnya ada perubahan ke pada 3 (tiga) peserta didik yang telah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* ke arah yang baik yaitu berkurangnya perilaku membolos ke 3 (tiga) peserta didik.

Untuk ke 3 (tiga) peserta didik tersebut, selama diberikan layanan konseling individu sebanyak tujuh kali sesi konseling oleh guru bimbingan dan konseling ini ke 3 (tiga) peserta didik tersebut sudah mulai ada perkembangan dan perubahan yaitu berkurangnya perilaku membolos sekolahnya. Dalam pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling sudah baik dimana pada pertemuan pertama membina *rapport* hubungan yang baik ke pada 3 (tiga) konseli agar peserta didik tidak menganggap konselor sebagai ancaman sehingga konseli akan lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya, .

Lalu pada tahap ke dua atau sesi konseling yang ke dua konselor melakukan *assessment* yaitu pada tahap ini konselor menggali permasalahan yang menyebabkan konseli melakukan perilaku membolos, konselor sudah cukup baik dalam melakukan karena ke 3 (tiga) peserta didik mau secara terbuka menceritakan permasalahannya dalam perilaku membolos sekolah.

Pada sesi konseling ke 3 (tiga) konselor dan konseli merumuskan target yang akan di capai dalam teknik *Behavior Contract* konselor mengajak konseli untuk merumuskan perilaku yang akan di rubah dan di capai yaitu menyepakati tidak melakukan perilaku membolos sekolah lagi, selanjutnya konselor dan konseli

merumuskan hadiah yang akan di terima apabila konseli berhasil tidak membolos sekolah dan menetapkan hukuman yang akan di dapatkan ketika mereka tetap melakukan perilaku membolos sekolah. Selanjutnya konseli di ajak berkomitment dalam format kontrak yang sebelumnya telah mereka sepakati.

Kemudian pada sesi konseling ke empat, lima dan enam konselor mengamati perubahan yang di tunjukan konseli sekaligus memberikan motivasi dan treatment konseling individu tentang dampak serta bahaya perilaku membolos untuk memperkuat individu agar tidak melakukan perilaku membolos sekolah nya dan pada di sesi konseling ke tujuh konselor melakukan terminasi dan evaluasi yaitu pengakhiraan sesi konseling individu.

pada sesi konseling terakhir guru BK menyatakan ke 3 (tiga) peserta didik yang telah di berikan konseling individu mengalami perubahan ke arah yang baik, ke tiga peserta didik tersebut sudah tidak melakukan perilaku membolos sekolah dan apabila mereka tidak masuk sekolah memberikan keterangan yang jelas mengenai alasannya dengan cara mengirimkan surat ke pada pihak sekolah.

Setelah di berikan konseling indivdu dengan teknik *Behavior Contract* di ketahui faktor yang menyebabkan ke 3 (tiga) peserta didik membolos sekolah yaitu : AS membolos sekolah di karenakan AS merasa proses belajar mengajar di sekolah yang membosankan baginya, kemudian setelah di berikan layanan konseling individu oleh guru BK ternyata AS kurang mendapatkan perhatian dari ke dua orang tua nya di karenakan ke dua orang tua AS bercerai (*broken home*) selanjutnya AS memilih tinggal dengan ibu dan kedua adiknya yang mash duduk di SD, karena kesibukan ibu

AS untuk bekerja sebagai pedagang sayuran AS merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, karena itu sekolah AS kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga dia jarang mengerjakan tugas rumah dan ketika dia tidak mengerjakan PR memilih untuk membolos sekolah dan nongkrong – nongkrong bermain playstation.

Selanjutnya faktor yang melatar belakangi peserta didik EI melakukan perilaku membolos yaitu EI kurang mempunyai teman di sekolah nya lebih khusus nya di dalam kelas dan dia merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung, selain itu EI mengaku di ajak membolos oleh teman – teman nya yang berbeda sekolah dan ada yang sudah tidak sekolah lagi sehingga dia lebih tertarik untuk melakukan perilaku membolos sekolah. EI mengaku ketika membolos sekolah dia nongkrong dan mengobrol dengan teman – teman nya di tempat playstation (PS).

Peserta didik yang melakukan perilaku membolos yaitu RS, alasan RS melakukan perilaku membolos sekolah karena ke dua orang tuanya yang sibuk bekerja ibu RS sebagai pedagang sembako di pasar dan ayahnya sebagai tukang ojek sehingga RS merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, selain itu terkadang RS malas berangkat sekolah dan takut berangkat sekolah karena dia belum mengerjakan tugas rumah (PR) sehingga dia lebih memilih membolos sekolah dan main game *on line* di warnet.

Untuk ke 3 (tiga) peserta didik tersebut, selama di berikan layanan konseling individu sebanyak 7 kali sesi konseling oleh guru bimbingan dan konseling kini ke 3 (tiga) peserta didik tersebut sudah menunjukkan ada perkembangan dan perubahan yaitu berkurangnya perilaku membolos sekolah. Kemudian ke 3 (tiga) peserta didik

tersebut dalam sekolah sudah mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah, mereka sudah jarang tidak hadir di sekolah tanpa adanya keterangan yang tidak tepat dan tidak jelas, ketika mereka memang tidak bisa hadir dan mengikuti pelajaran di sekolah mereka memberikan surat izin dan keterangan yang jelas, selain itu dari keterangan guru imbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung bahwa ke 3 (tiga) peserta didik tersebut sudah berkurang dalam perilaku membolos dan diperkuat dengan dokumentasi rekap absensi di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa melalui layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, bukan hanya tidak membolos mereka juga mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah, selain itu juga ketika benar – benar tidak bisa berangkat sekolah dan mengikuti pelajaran di sekolah mereka mengirimkan surat izin untuk memberikan keterangan yang jelas. Meskipun ke 3 (tiga) peserta didik sudah menunjukkan berkurangnya perilaku membolos sekolah guru BK tetap harus memberikan pembinaan dan pemahaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian ini. Pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi perilaku membolos kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) peserta didik yaitu AS, EI dan RS yang menjadi fokus penelitian dimana sebelumnya ke tiga peserta didik ini melakukan perilaku membolos disekolah, tetapi setelah diberikannya layanan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* oleh guru bimbingan konseling, ke 3 (tiga) peserta didik ini tidak lagi melakukan perilaku membolos disekolah. Pada pelaksanaannya konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* di lakasanakan sebanyak 7 (tutjuh) sesi konseling di mana pada sesi konseling pertama guru BK membina *rapport*, selanjutnya sesi konseling ke dua guru BK melakukan *assesment*, setelah itu pada sesi konseling ke tiga guru BK menerapkan teknik *Behavior Contract* lalu pada sesi ke empat, lima dan enam guru bimbingan dan konseling mengamati perubahan dan memberikan *treatment* penguatan derngan konseling individu berupa motivasi dan materi mengenai bahaya perilaku membolos dan pada sesi konseling ke

tujuh guru BK melakukan evaluasi dan terminasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana sasaran tercapai.

Setelah di berikan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* Ke pada 3 (tiga) Peserta didik kini menunjukkan adanya perubahan yang baik yaitu berkurangnya perilaku membolos sekolah ke pada 3 (tiga) peserta didik yang di perkuat dengan absensi kehadiran peserta didik di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Behavior Contract* dapat mengurangi perilaku membolos pesrta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK di sekolah

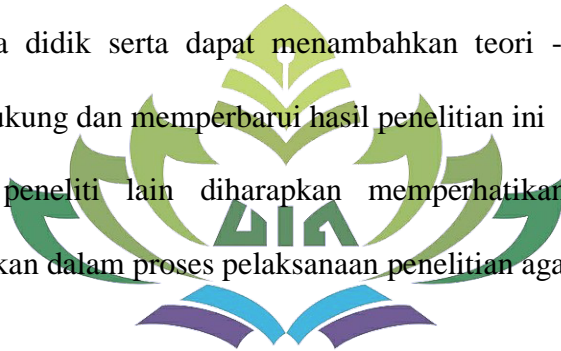
Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru BK di sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan antisispasi dalam memberikan bantuan kepada peserta didik khususnya dalam masalah perilaku membolos pada peserta didik. Karena hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berpengaruh terhadap nilai akademik disekolah.

2. Bagi pihak sekolah

Dalam hal ini, sekolah sangat berperan penting. Sebab selain memberikan pengetahuan dalam pembelajaran, sekolah juga memberikan pengaruh anak dalam kegiatan di luar rumah. Memberikan kegiatan positif dalam pembelajaran juga dapat menghilangkan stres pada peserta didik

3. Bagi peneliti lain

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya tentang perilaku membolos pada peserta didik serta dapat menambahkan teori - teori baru yang dapat mendukung dan memperbarui hasil penelitian ini
- b. Bagi peneliti lain diharapkan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan dalam proses pelaksanaan penelitian agar hasilnya maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Studio press, 2004)
- Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014)
- Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*, (Columbus, OH: 2009)
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
- Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2011
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Depag RI Pusat, Bandung, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003
- Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2014
- Erior Bredly T, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017
- Fauzan, lutfi. 2009. *Kontrak Perilaku*. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku>
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 2011)
- Hardaniwati, Menuk, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya Offset, 2009

Indri Astuti. 2009. *Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual* (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga) tersedia : <http://lib.unnes.ac.id/6128/1/4521A.pdf> di akses: (pada tanggal 13 Maret 2017 jam 08.12 WIB)

Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2008)

JP, Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terj.Kartono, Kartini).Jakarta:Raja Grafindo,2002

Kartono, kartini, *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*, rajawali pers, Jakarta, 2003

Khanisa, S. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang.2012

Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010

Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling*.PT Indeks Jakarta 2011

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UPTUMM, 2008

M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998

Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, Grafindo Persada Raja,Jakarta, 2006

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)

Muhamad, Surya, *Dasar-Dasarkonseling Pendidikan (Teori&Konsep)*, Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang, 2013

Muslimin,*pengaruh-konseling-kelompok-terhadap*, malang, 2014

Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Maestro, Bandung, 2007

Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008

- Nurbuco Cholid, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* : Jakarta Rineka Cipta.2009
- puspita, Dian dengan judul : *mengatasi perilaku agresif melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik behavior contract pada peserta didik SMA Negeri 2 Malang*, tersedia : <http://digilib.unimed.ac.id/25976/> di akses: (pada tanggal 13 Maret 2017 jam 10.22 WIB)
- Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, CV. Nieuw Setapak, Semarang , 2008
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- SutrisnoHadi, *Metodologi Research I*, Yokyakarta: AndiOffseat, 2008
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, RinekaCipta, Jakarta, 2009
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah, (BerbasisIntegrasi)*, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2007
- Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa*. file:///C:/Users/ my/ Downloads / 487-25-558-1-10-20170331.pdf
- Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003
- Yoan, Marti Tutiona, *Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individu dengan teknik behavior contract pada siswa SMP Negeгри 6 palu*, tersedia:<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKP/article/download/6266/4972> di akses: (pada tanggal 13 Maret 2017 jam 12.56 WIB)